

42878

LINTASAN SEJARAH:

DARI PEKANTUA KE PELALAWAN

Oleh: Tenas Effendy

ASAL USUL NENEK MOYANG

Para sejarawan mencatat, bahwa suku bangsa pertama yang datang mendiami kawasan ini adalah suku bangsa "Wedoide". Mereka hidup semata-mata bergantung kepada alam. Sebagian sejarawan mengatakan, bahwa sisa-sisa suku bangsa ini adalah "Suku Utan", "Suku Kuala" dan beberapa puak "Suku Laut" lainnya di Riau.

Sekitar tahun 2500 - 1500 SM datang pula sukubangsa "Proto Melayu" (Melayu Tua) yang memasuki sungai-sungai besar dan bermukim di sana. Mereka inilah yang menjadi nenek moyang masyarakat suku "asli" di Riau, yakni: "Orang Bonai" di pedalaman sungai Rokan, "Orang Sakai" di pedalaman sungai Siak, "Orang Talang" (Petalangan) di sungai Kampar, dan "Orang Talang Mamak" di pedalaman Inderagiri.

Selanjutnya sekitar tahun 300 SM datang pula sukubangsa Deutro Melayu yang mendesak suku Propto Melayu ke pedalaman. Para sejarawan berpendapat, bahwa sukubangsa Deutro Melayu inilah yang menjadi nenek moyang Orang Melayu Riau (Melayu Pesisir dan Kepulauan).

Letak geografis daerah Riau yang strategis di perairan Selat Melaka sampai ke Lautan China Selatan serta banyaknya hasil alamnya, memberi peluang datangnya berbagai sukubangsa ke daerah ini. Dari sinilah terjadi kontak-kontak perdagangan antar bangsa dan antar sukubangsa, yang berlanjut dengan perbauran manusia dan kebudayaannya. Perbauran itu selama ratusan tahun telah mewujudkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula. Kemajemukan dan keterbukaan itulah yang menjadi salah satu identitas Melayu Riau. Dan dari situ pula timbulnya sikap kemelayuan yang tidak lagi mengacu kepada etnis atau sukubangsa, tetapi lebih mengacu kepada nilai-nilai yang dianutnya.

KERAJAAN KERAJAAN DI RIAU

KERAJAAN "KATANGKA"

Dari catatan sejarah Riau diketahui, bahwa kerajaan tertua yang pernah diketahui di daerah ini ialah kerajaan "Katangka" yang berpusat di kawasan "Bukit Katangko" di sekitar desa Muara Takus, Pongkai, Batu Bersurat sekarang.

Kerajaan ini berakhir setelah kerajaan Sriwijaya berkembang dan menjadikan kawasan Muara Takus sebagai pusat agama Budha yang diperkirakan berkembang antara abad ke 5 sampai abad ke 11. Sisa-sisanya masih terdapat berupa kompleks "Candi Muara Takus" yang sekarang sudah dipugar pemerintah.

Selain dari kerajaan Katangka, terdapat pula beragam legenda tentang adanya kerajaan pra Sriwijaya di Riau, seperti legenda mengenai kerajaan "CERMIN DUNIA"

Yang juga dikaitkan dengan pembangunan Muara Takus di Sungai Takus, yang punya mata rantai dengan India, China dan sebagainya.

Di Riau, legenda menjadi tradisi lisan yang terdapat di dalam setiap lapisan dan kelompok masyarakatnya. Bahkan, "Tombo" atau "Terombo" asal usul hutan tanah masyarakat selalu dijalin dalam bentuk legenda yang mereka warisi turun temurun.

Dari legenda, mitos dan beragam tradisi lisan itulah tercermin aneka ragam kepercayaan, agama dan budaya yang dianut masyarakatnya. Dari situ pula kelihatan adanya pengaruh Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha dan kemudian Islam. Dan dari situ pula tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Melayu Riau yang majemuk, yang mengandung unsur-unsur dari berbagai kebudayaan bangsa lain, seperti: China, India, Eropa, Arab, Indo China, dan sebagainya.

KERAJAAN "SRIWIJAYA"

Paling tidak selama beberapa abad Sriwijaya pernah berkuasa di Nusantara ini, termasuk di Riau. Bahkan, sebagian sejarawan berpendapat, bahwa Muara Takus bukan saja pernah menjadi pusat agama Budha (Mahayana), tetapi juga menjadi pusat kerajaan Sriwijaya. Dari sinilah kemudian berpindah ke Palembang, sebagaimana terpatery di dalam Prasasti Kedukan

Bukit yang menceritakan bahwa "Dapunta Hyang berangkat dari Minanga Kanwa dengan sepuluh laksanya untuk membangun negeri baru". Sebagian sejarawan mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "minanga kanwa" itu adalah "persimpangan Kampar Kiri dengan Kampar Kanan" (Muara Sako sekarang), sebagian mengatakan antara "kampar kanan dengan Muara Mahat (Rantau menjadi bukti sejarah tentang kemegahan Sriwijaya di Riau, ditambah dengan peninggalan lainnya seperti situs di : "Padang Candi" Kuantan, situs "Si Arang-arang" , "Berangin sekarang). Namun apapun pendapat mereka, yang jelas Muara Takus tetaplah sedingin dan "Sintung" di Rokan; situs "Kiri, prasasti "Pasir Panjang" di Karimun dan sebagainya. Batu Bertapa" di Lubuk Mas Bunut, situs "Ganesa" di Kampar

Sayangnya, sebagian besar peninggalan sejarah itu sempat habis dan rusak, karena tidak adanya pemeliharaan dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawatnya. Bahkan, kebanyakan situs itu dibongkar orang, bahannya dimanfaatkan untuk membuat bangunan lain atau di atasnya dibangun bangunan lain, sehingga situs itu hilang atau punah sama sekali. Selain itu, dengan berkembangnya agama Islam, maka semua peninggalan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sengaja diabaikan atau bahkan dihapus sama sekali.

KERAJAAN KERAJAAN MELAYU SESUDAH SRIWIJAYA

Berkembangnya kerajaan Singosari kemudian berlanjut dengan kerajaan Majapahit di Jawa, menyebabkan Sriwijaya semakin memudar dan akhirnya lenyap. Maka sejak awal abad ke 12 di Riau tumbuh dan berkembang kerajaan-kerajaan Melayu, yang tersebar hampir di seluruh Riau. Yang paling ternama adalah kerajaan "BINTAN" dan "TUMASIK" di Kepulauan, kerajaan "KRITANG" dan "KANDIS" di Kuantan, kerajaan "PEKANTUA", "SEGATT", dan "GUNUNG SAILAN" di Kampar, kerajaan "GASIE" di Siak, kerajaan "PEKAITAN", dll di Rokan.

Dalam kurun berikutnya, kerajaan ini ada yang terus berkembang ada yang digantikan oleh kerajaan lain di kawasannya, sehingga muncullah kerajaan Melayu "baru" antara lain: Kerajaan "MELAKA" dan "JOHOR" di tanah Semenanjung, kerajaan "SIAK SRI INDERAPURA" di Siak, kerajaan "PELALAWAN" di Kampar, kerajaan "INDRAGIRI" di Kuantan, kerajaan "ROKAN IV KOTO", kerajaan "RAMBAH", kerajaan "DALU DALU" dll di Rokan. Kerajaan "RIAU LINGGA" di Kepulauan Riau dan sebagainya.

Kerajaan-kerajaan inilah yang kemudian mengembangkan dirinya dalam kawasan masing-masing, sehingga melahirkan masyarakat Melayu yang beragama neka, baik orang maupun kebudayaannya.

KERAJAAN "BINTAN"

Kerajaan ini adalah kerajaan Melayu pertama yang menjadi pusat kemelayuan di Riau. Di sinilah "*Sang Nila Utama*", putera "*Sang Sapurba*" dari Palembang donobatkan menjadi raja, kemudian membangun kerajaan Tumasik (Singapura), Beliau digelar "*Sri Tri Buana*" yang bermakna "*Raja Tiga Dunia*" (yakni Palembang, Bintan dan Tumasik). Kerajaan ini berkembang pesat dari abad ke 11 sampai abad ke 13 M.

KERAJAAN "MELAKA"

Pada akhir abad ke 14 Bintan dan Tumasik dikalahkan Majapahit, maka rajanya yang bernama "*Prameswara*" mengundurkan diri ke Tanah Semenanjung (Malaysia), kemudian mendirikan kerajaan "*Melaka*".

Kerajaan ini terus berkembang pesat sehingga menjadi pusat *imperium* Melayu, sampai dikalahkan oleh Portugis pada tahun 1511 M. Rajanya yang terakhir yang bernama "*Sultan Mahmud Syah*" dalam perjuangan panjangnya melawan Portugis akhirnya bermukim di Pekantua Kampar, dan wafat di sana tahun 1528, digelar "*MARHUM KAMPAR*". (Makamnya sekarang terdapat di Pekantua, Desa Tolam, Kecamatan Bunut).

KERAJAAN "PEKANTUA KAMPAR"

Kerajaan ini didirikan oleh Maharaja Indera sekitar tahun 1380-1390 M. Maharaja Indera berasal dari Tumasik. Pusat kerajaan terletak di Bukit Hyang Pekantua Kampar (sekarang termasuk Desa Tolam, Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan).

Untuk menyimak perkembangan kerajaan ini dapat dilihat dari masing-masing raja yang memerintah.

MAHARAJA INDERA (1380-1420 M)

Maharaja Indera adalah pendiri kerajaan Pekantua, beliau membangun "*Candi Hyang*" di Bukit Tuo (lazim pula disebut "*Bukit Hyang*") sebagai tanda bersyukur karena dapat membangun Pekantua menjadi kerajaan.

Bekas-bekas kerajaan ini pernah di temui di kawasan Desa Lubuk Mas berupa arca batu yang disebut "*Batu Bertapa*", serta batu-batu bekas bangunan Candi.

MAHARAJA PURA (1420-1445 M)

Setelah Maharaja Indera wafat, digantikan oleh puteranya Maharaja Pura yang terus berusaha mengembangkan Pekantua menjadi Bandar besar di perairan sungai Kampar.

MAHARAJA LAKA (1445-1460 M)

Beliau ini menggantikan ayahandanya Maharaja Pura. Hubungan dagang antara Melaka dengan semakin ditingkatkan, sehingga Pekantua menjadi semakin besar.

MAHARAJA SYISYA (1460-1480 M)

Maharaja Syisya, pengganti Maharaja Laka mebangun Bandar baru di seberang hulu Bandar Pekantua, dinamakan "*Bandar Nasi*" (kemudian dikenal dengan nama "*Bandar Nasi Nasi*" karena makmurnya). Dengan demikian, Bandar Pekantua tetap berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sedangkan "*Bandar Nasi*" menjadi Bandar niaga.

MAHARAJA JAYA (1480-1505 M)

Ketika beliau memerintah Pekantua menggantikan Maharaja Syisya, Pekantuan diserang oleh Melaka yang ingin menguasai kawasan perdagangan di Kampar yang amat kaya itu. Sulan Melaka waktu itu (Mansyur Syah) memerintahkan Seri Nara Diraja merebut Pekantua dan Bandar Nasi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Kampar. Maka Seri Nara Diraja bersama panglimanya Sang Setia, Sang Naya dan Khoja Hasan berangkat ke Kampar . Pasukan itu dihadap oleh Maharaja Jaya, namun akhirnya kalah, dan Pekantua jatuh ke tangan Melaka. Maharaja Jaya tewas dalam pertempuran.

RAJA MUNAWAR SYAH (1505-1511 M)

Sultan Mansyur Syah Melaka mengangkat Munawar Syah menjadi Raja Pekantua. Pada waktu itulah Munawar Syah memberitahukan bahwa nama

Kerajaan Pekantua di ganti menjadi “*Kerajaan Pekantua Kampar*”, yang lambat laun lebih dikenal sebagai “*Kerajaan Kampar*”.

RAJA ABDULLAH (1511-1515 M)

Setelah Munawar Syah wafat, digantikan oleh puteranya Raja Abdullah. Pada masa itu di Melaka terjadi perubahan besar. Sultan Mansyur Syah wafat, digantikan oleh “*Syultan Mahmud Syah I*”. Pada masa itulah kerajaan Melaka diserang oleh Portugis, dan akhirnya kalah tahun 1511 M.

Raja Abdullah dari Pekantua dijadikan menantu oleh Mahmud, selain karena hubungan kekeluargaan, juga karena Sultan Mahmud menginginkan agar hubungan Melaka dengan Pekantua tetap kekal.

Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, Sultan Mahmud Syah I bersama isterinya Tun Fatimah, puteranya Ahmad dan Orang Orang Besar Kerajaan Melaka mengundurkan diri ke Pagor, Muar, kemudian sampai ke Kota Kara dan Kopak di pulau Bintan.

Raja Abdullah di Pekantua ternyata tidak berpihak kepada mertuanya, tetapi memilih Portugis sebagai sahabat, dengan harapan agar dirinya dapat menjadi Sultan Melaka. Tetapi Portugis hanya memberikan jabatan “Bendahara” saja, sehingga Raja Abdullah merasa kecewa. Kekecewaan itu menyebabkan beliau berpihak kembali kepada mertuanya, tetapi diketahui oleh Portugis, dan akhirnya dijatuhi hukuman pancung.

MANGKUBUMI KAMPAR (1515-1526 M)

Setelah Raja Abdullah wafat, maka di Pekantua tidak ada penggantinya. Untuk pemangku Raja diangkatlah Orang Orang Besar Kerajaan yang disebut “DATUK MANGKUBUMI”. Pada masa itu, Pekantua yang dipimpin Mangkubumi Kampar membantu Sultan Mahmud Syah melawan Portugis di perairan Selat Melaka. Di Pekantua dibuat pula beberapa kubu pertahanan sebagai “kubu terakhir” Pekantua.

SULTAN MAHMUD SYAH I (1526-1528 M)

Sultan Mahmud Syah I yang terus menerus berjuang melawan Portugis, terpaksa berundur ke Pekantua Kampar, karena benteng Kota Kara dan Kopak di pulau Bintan direbut Portugis, termasuk pesisir pantai Sumatera. Beliau dilantik menjadi Raja Pekantua menggantikan menantunya yang sudah wafat dibunuh Portugis. Selama pemerintahannya yang relatif sangat singkat, beliau dibantu sepenuhnya oleh Datuk Mangkubumi Kampar.

Dari sinilah Sultan Mahmud Syah berusaha menyusun kembali kekuatan untuk melawan Portugis. Beliau memperbesar Kubu kubu (benteng) yang dibuat Mangkubumi Kampar dan rakyatnya. Diantaranya yang terkenal adalah Kubu di Kerumutan (dikenal dengan "*Kubu Pengkalan Melaka*") (sekarang terdapat di Desa Pengkalan Melaka, Kecamatan Kuala Kampar/Kerumutan), dan membangun pula Kubu di Panduk (Desa Pengkalan Panduk, Kecamatan Kuala Kampar) serta Kubu di Bandar Nasi di hilir Pelalawan sekarang.

Namun, perjuangan itu walaupun dibantu oleh *Laksemana Hang Nadim* (menantu *Laksemana Hang Tuah*) dan *Raja Nara Singa* ~~di~~ *Inderagiri* (bahkan sebelumnya dibantu pula oleh *Adipati Unus* dari Demak) dan seluruh Hulubalang Pekantua, akhirnya dapat ditundukkan Portugis, dan Sultan Mahmud Syah I wafat Februari 1528 M di Pekantua. Beliau di gelar "*MARHUM KAMPAR*", dimakamkan di Pekantua. (Makamnya pernah dirawat Pemda Riau, tetapi rusak kembali, dan dirancang untuk dibangun dan dipugar atas kerjasama Pemda Riau dengan Negeri Melaka).

SULTAN ALAUDDIN RIAYAT SYAH II (1528-1530 M)

Alauddin Riayat Syah II dinobatkan di Pekantua 1528 M menggantikan ayahandanya Mahmud Syah I. Beliau bukan saja dianggap sebagai Sultan kerajaan Pekantua Kampar, tetapi juga raja dari seluruh bekas wilayah kerajaan Melaka. Karenanya, beliau berniat untuk kembali ke Tanah Semenanjung (Malaysia sekarang), meneruskan perjuangan melawan Portugis.

Tahun 1529 beliau berangkat ke Pahang bersama Bendahara Tun Isap, Laksemana Hang Nadim dan seluruh Orang Besar Kerajaan. Beberapa waktu kemudian beliau sampai ke Johor dan menjadi Sultan Johor ke 2.

MANGKUBUMI KAMPAR (1530-1590 M)

Setelah Sultan Alauddin Riayat Syah II meninggalkan Pekantua (1529 M), maka yang menjadi "*Pemangku Raja*" adalah "*Datuk Mangkubumi Kampar*" yang bernama "*Tun Perkasa*". Kemudian digantikan oleh "*Mangkubumi Tun Hitam*" dan terakhir "*Mangkubumi Tun Megat*".

Pada masa Mangkubumi Tun Megat ini diupayakan hubungan dengan Johor yang nyaris terputus sebelumnya karena gangguan Portugis yang menguasai perairan Selat Melaka. Bahkan, Tun Megat mengirim utusan ke Johor agar Sultan Johor (waktu itu "*Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah I*) berkenan mengangkat seorang Raja di Pekantua Kampar. Hal ini sejalan dengan hubungan Sultan Johor yang juga berasal dari Pekantua Kampar (Sultan Alauddin Riayat Syah II).

Maka berangkatlah utusan Pekantua Kampar ke Johor yang dipimpin oleh tiga Orang Besar Kampar yakni:

"Tuk Batin Muncak Rantau"

"Tuk Patih Jambuano"

"Tuk Raja Bilang Bungsu"

Di Johor ketiga Orang Besar Pekantua Kampar ini diterima oleh Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Syah I. Beliau berkenan mengangkat seorang Raja di Pekantua Kampar dari keluarga dekatnya, yakni "RAJA ABDURRAHMAN".

RAJA ABDURRAHMAN (MAHARAJA DINDA I)

Di Pekantua Kampar, Raja Abdurrahman dinobatkan menjadi Raja Pekantua Kampar dengan gelar "Maharaja Dinda I (1590-1630 M). Pada masa pemerintahannya Pekantua mengalami kemajuan yang besar. Hubungan dagang dengan Johor ditingkatkan, demikian juga dengan Kuantan dan lain-lainnya. Sekitar tahun 1595 Beliau membangun Bandar baru di sebelah hilir Pekantua, dinamakan "Bandar Tolam" (sekarang menjadi Desa Tolam, Kecamatan Bunut). Tahun itu juga pusat kerajaan dipindahkan dari Pekantua ke Bandar Tolam, yang lebih mudah mengadakan hubungan laut melalui sungai Kampar, dan hubungan darat melalui Sungai Bunut ke wilayah Petalangan.

Pada masa beliau memerintah datang pula utusan dari Pagarruyung untuk menentukan "*tapal batas*" adat antara "*Adat Johor*" dengan "*Adat Perpatih*" (lazim disebut "*Adat Minangkabau*"). Maka diadakanlah pertemuan kedua belah pihak, akhirnya disepakatilah "*perbatasan*" itu pada satu kawasan yang dinamakan "*Sigalang*", yakni "*galang batas*" antara "*Adat Johor*" dengan "*Adat Perpatih*". (Kawasan itu sampai sekarang disebut kawasan Sigalang, yang terletak antara Langgam dengan Kuala Terusan). Di dalam perkembangan selanjutnya sebutan "*Adat Johor*" lazimnya dirubah menjadi "*Adat Melayu Pesisir*", sampai sekarang.

Untuk menupang perdagangan, beliau membangun pula "*Limbungan Kapal*" (pabrik membuat kapal layar) di Petatalan, tidak jauh dari Telawa Kandis.

MAHARAJA LELA I (1630-1650 M)

Setelah Maharaja Dinda I wafat (1630 M) digantikan oleh puteranya yang bergelar Maharaja Lela Utama. Beliau ini meningkatkan upaya perdagangan dengan membangun pusat-pusat pelabuhan dagang antara lain di "*Bandar Telawa Kandis*" di hilir Tolam, "*Bandar Petodak*" di hilir Panduk dan "*Bandar Teluk Binja*" di Kuala Kerumutan.

MAHARAJA LELA BANGSAWAN (1650-1675 M)

Raja ini menggantikan Maharaja Lela I . Pada masa pemerintahannya tidaklah banyak catatan sejarah yang diketahui. Hanya disebutkan, bahwa beliau meneruskan kebijakan raja-raja sebelumnya dalam perdagangan. Upaya ini tidak banyak berhasil karena saat itu perairan Selat Melaka penuh dengan berbagai gejala perebutan kekuasaan dari berbagai pihak, seperti Belanda, Portugis, Aceh dan sebagainya.

MAHARAJA LELA UTAMA (1675-1686 M)

Beliau disebut-sebut dalam sejarah karena memang banyak yang dilakukannya. Yang terpenting ialah mengenai pemindahan pusat kerajaan dari "Bandar Tolam" ke "Tanjung Negeri" di Nilo. Alasan pemindahan pusat kerajaan tidaklah banyak diketahui, namun diperkirakan karena Bandar Tolam sudah terlalu sering diganggu lanun dari Selat Melaka, termasuk serangan dari armada Belanda dan Aceh.

MAHARAJA WANGSA JAYA (1686-1691 M)

Pada masa pemerintahannya "Tanjung Negeri" mulai diganggu oleh wabah penyakit yang banyak membawa korban jiwa rakyatnya. Namun para pembesar kerajaan belum mau memindahkan pusat kerajaan karena dianggap masih sangat baru. Akhirnya beliau wafat kena penyakit menular tahun 1691 M. digantikan oleh puteranya "Maharaja Muda Lela" .

MAHARAJA MUDA LELA (1691-1720 M)

Beliau berusaha untuk memindahkan pusat kerajaan dari Tanjung Negeri, karena dianggap "sial" akibat penyakit menular yang menyebabkan banyak rakyatnya menjadi korban, termasuk ayahandanya sendiri. Namun, upaya itu belum berhasil, karena masing-masing Orang Besar Kerajaan memberikan pendapat yang berbeda.

Pada pemerintahannya perdagangan dengan Kuantan ditingkatkan melalui sungai Nilo.

MAHARAJA DINDA II (1720-1750 M)

Beliau menggantikan ayahandanya Maharaja Muda Lela, dan memerintah selama 30 tahun. Pada masa pemerintahannya diperoleh kesepakatan untuk memindahkan pusat kerajaan Pekantua Kampat ke tempat yang oleh moyangnya yakni "Maharaja Lela Utama" pernah "ditalaukan"

(ditandai, dicadangkan) untuk menjadi pusat kerajaan, yaitu di "Sungai Rasau" salah satu anak sungai Kampar jauh di hilir sungai Nilo.

Sekitar tahun 1725, dilakukanlah upacara pemindahan pusat kerajaan dari "Tanjung Negeri" ke *Sungai Rasau*. Dalam upacara adat kerajaan itulah Maharaja Dinda II mengumumkan, bahwa dengan kepindahan itu maka nama kerajaan "PEKANTUA KAMPAR" diganti menjadi kerajaan "PELALAWAN" yang artinya "*tempat lalau-an*" atau "*tempat yang sudah lama dicadangkan*". Sejak itu, maka nama kerajaan *Pekantua* tidak lagi dipakai orang, digantilah dengan nama "*Pelalawan*" saja sampai kerajaan itu berakhir tahun 1946. Di dalam upacara itu pula gelar beliau yang semula: "*Maharaja Dinda II*" disempurnakan menjadi: "*Maharaja Dinda Perkasa*" atau di sebut "*Maharaja Lela Dipati*".

MAHARAJA LELA BUNGSU (1750-1775 M)

Maharaja Lela Bungsu atau Maharaja Bungsu, menggantikan ayahandanya Maharaja Lela Dipati (Maharaja Dinda Perkasa). Beliau memerintah dengan penuh kearifan dan amat memperhatikan nasib rakyatnya. Beliau pula yang mula-mula membuat "Rumah Rakit" untuk tempat kediamannya yang disebut "Istana Rakit" dan "Bangsal Rakit Raja". Dari situlah orang mulai membuat rakit sebagai rumah kediaman seperti di daratan.

MAHARAJA LELA II (1775-1798 M)

Beliau menggantikan ayahandanya Maharaja Lela Bungsu, dan memerintah Pelalawan selama lebih dari 23 tahun. Pada masa beliau memerintah di Pelalawan itulah kerajaan Siak Sri Indrapura mulai mengembangkan wilayahnya ke pesisir Timur Pulau Sumatera, dan berhasil menguasai daerah Temiang, Bilah, Panai, Kualuh, Batu Bahara, Deli, Serdang, Langkat, Asahan, Tanjungpura, dan sebagainya, bahkan sampai ke Sambas di Kalimantan Barat.

Sultan Siak Syarif Ali, kemudian mengirim utusan ke Pelalawan agar Pelalawan mau bernaung di bawah Siak yang menjadi pusat kerajaan Melayu di Pantai Timur Sumatera, sekaligus mengaku sebagai "pewaris tahta Johor" yang waktu itu sudah diambil oleh Sultan Sulaiman.

Maharaja Lela II menolaknya, dan tetap mengatakan, bahwa Pelalawan hakekatnya berdiri sendiri karena Johor pun sudah berganti raja yang bukan dari keturunan Sultan Mahmud Syah I Melaka.

Akhirnya Pelalawan diserang Siak, dan pada serangan kedua yang dipimpin oleh Syarif Abdurrahman (adik Syarif Ali Sultan Siak), Pelalawan dapat dikalahkannya.

SYARIF ABDURRAHMAN (1798-1822 M)

Syarif Abdurrahman ditabalkan menjadi Raja Pelalawan dengan gelar "Syarif Abdurrahman Fakhruddin (1798-1822 M). Pada saat beliau dinobatkan itulah dimaklumkan keputusan beliau yang intinya:

- Seluruh hak milik rakyat dan pesukuan tetaplah menjadi hak milik mereka sebagaimana sediakala.
- Seluruh adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tetaplah diberlakukan, dan raja tidak akan mencampurinya.
- Kedudukan Kepala Kepala Pesukuan, Pebatinan, dan Pemangku Adat tempatan, tetaplah diberlakukan sebagaimana asalnya.
- Maharaja Lela II, bekas raja Pelalawan diangkat menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan, digelar: "Datuk Engku Raja Lela Putera" dan berwenang menjadi "Pucuk Pebatinan Yang Kurang Satu Tigapuluh" di kerajaan Pelalawan.
- Terhadap penduduk "bawaan" (penduduk yang baru datang bersama beliau dari Siak dan sebagainya) ketentuan pengaturannya akan ditetapkan kemudian.
- Seluruh "hutan tanah", "suak dan sungai", "tasik dan danau", "pulau dan selat" yang "belum mempunya" seluruhnya dikuasai oleh Raja, dan
- Pengaturan pemanfaatannya akan ditetapkan kemudian.

Kebijakan yang diambil Syarif Abdurrahman amatlah menyenangkan semua pihak, karena raja mengakui dan menjamin seluruh hak-hak rakyat dengan sebaik-baiknya.

Syarif Abdurrahman membangun kota yang disebut "Kota Jauh" dan ketika beliau wafat digelar "MARHUM KOTA", dimakamkan di komplek pemakaman "Kota Jauh" di sunga Rasau Pelalawan.

SYARIF HASYIM (1822-1828 M)

Syarif Hasyim adalah putera Abdurrahman. Beliau juga menjadi "Raja Muda Siak" yang berhak menjadi raja di Siak bila di sana tidak ada, rajanya. Beliau melakukan kebijakan untuk memulihkan ekonomi rakyatnya, antara lain dengan membuka perdagangan ke Siak melalui hulu sungai Rasau sampai ke hulu sungai Mempura di Kota Tinggi Siak. Jalan lintas ini disebut "jalan hulu sungai" yang melewati wilayah Pebatinan Lalang, Delik dan Dayun.

Syarif Hasyim dalam kedudukannya sebagai Raja Muda Siak, pernah dijemput ke Siak untuk menyelesaikan sengketa dalam menentukan pengganti Sultan Ibrahim yang menderita sakit gila. Oleh Syarif Hasyim diangkat Ismail dengan Wali Sultan Said Muhammad. Seusai itu beliau

kembali ke Pelalawan dan wafat tahun 1828 M digelar "MARHUM MUDA" sesuai dengan kedudukan beliau sebagai Raja Muda Siak.

SYARIF ISMAIL (1828-1844 M)

Beliau adalah adik Syarif Hasyim. Pada zamannya dibangun pula "kota baru" di hilir "Kota Jauh" yang disebut "Kota Dekat". Pada masa pemerintahannya, kebudayaan mulai digalakkan. Beliau menghimpun seluruh pakar-pakar seni budaya rakyat, kemudian menampilkannya di istana dan memberikan jaminan hidup agar tetap melanjutkan karya masing-masing.

Syarif Ismail pula yang mulai menata ketentuan-ketentuan "Adat Yang Diadatkan", yakni adat yang diberlakukan di istana dan tidak bersentuhan dengan adat tempatan. Adat Yang Diadatkan inilah yang lambat laun disempurnakan oleh pengganti beliau, sehingga akhirnya disebut "Adat Beraja Raja".

Beliau wafat tahun 1844 M, digelar "MARHUM BARU", karena beliau yang membangun Kota Baru (Kota Dekat) di Pelalawan

SYARIF HAMID (1844-1866 M)

Syarif Hamid adalah juga putera Abdurrahman dan adik dari Syarif Ismail. Pada masa pemerintahannya agama Islam berkembang pesat. Beliau selain membangun tempat-tempat pengajian, juga mendatangkan ulama-ulama besar dari luar kerajaan, diantaranya adalah: "Syech Mustafa Al Khalidy" dari Jambi.

Karena kesalehan dan kealiman beliau itulah maka waktu mangkatnya digelar: "MARHUM SALEH"

SYARIF JAAFAR (1866-1972 M)

Walaupun masa pemerintahannya tidak lama, namun Syarif Jaafar banyak meletakkan dasar-dasar kebijakan yang amat bermanfaat bagi rakyatnya.

Kebijakan itu antara lain:

- Beliau mengangkat "Wazir Berempat", atau "Datuk Berempat" dengan kedudukan sebagai Orang Besar Kerajaan Pelalawan yang terdiri dari

"Datuk Kampar Samar Diraja" : mengepalai urusan "Adat Yang Diadatkan", berkedudukan di Pengkalan Bunut.

"Datuk Engku Raja Lela Putera" : pucuk Pebatinan Yang Kurang Satu Tigapuluh, berkedudukan di Langgam.

“Datuk Laksemana Mangku Diraja” : mengepalai penduduk “asli” yang di luar pesukan Pebatinan Yang Kurang Satu Tigapuluh”, berkedudukan di Pengkalan Pasir (Pengkalan Kuras).

“Datuk Bandar Setia Diraja” : bertanggungjawab terhadap “Orang Dagang” (pendatang), berkedudukan di pulau Serapung. (Itu pula sebabnya beliau disebut: “Datuk Serapung”).

Beliau membuat “Surat Keterangan Hutan Tanah” sebagai pengukuhan terhadap hak-hak Pebatinan Yang Kurang Satu Tigapuluh” (lazim pula disebut “Gran Sultan”).

Terhadap pemilik atau pemakai tanah beliau membuat pula Surat Keterangan Hutan Tanah, baik kepada yang diberikan oleh Raja maupun yang diperoleh seseorang melalui cara lain, sepanjang tidak menyalahi ketentuan adat yang berlaku.

Beliau memilah masyarakat di kerajaan Pelalawan menjadi tiga kelompok, yakni:

“Kelompok Melayu Pesisir”

“Kelompok Melayu Darat” (Petalangan)

“Kelompok Orang Dagang” (Pendatang)

Masing-masing kelompok ditentukan pemimpinnya, ada yang disesuaikan menurut adat yang berlaku, ada yang ditetapkan melalui keputusan Raja.

Sultan Jaafar wafat tahun 1872, digelar “MARHUM TENGAH”, digantikan oleh adindanya Syarif Abubakar.

SYARIF ABUBAKAR (1872-1886 M)

Syarif Abubakar terkenal sebagai pemberani dan penentang Belanda. Berbagai upaya beliau lakukan untuk menentang penjajahan Belanda, antara lain mengadakan hubungan langsung dengan Turki, untuk mendapatkan senjata, dan dengan Jambi yang sedang berperang melawan Belanda. Selain itu beliau juga mengadakan hubungan dengan Kamboja dan Thailan melalui Tanah Semenanjung dan Singapura.

Kegiatan Syarif Abubakar akhirnya diketahui Belanda, sehingga Belanda mendesak beliau agar segera mengadakan perjanjian dengan Belanda. Akhirnya, setelah didesak terus menerus dan hubungan Pelalawan dengan Turki, Thailan, Kamboja dan Tanah Semenanjung terputus, maka pada tanggal 4 Februari 1879 M beliau menanda tangani perjanjian dengan Belanda. Perjanjian itu lazim disebut “Lange Verklaring” (perjangjian panjang). Sejak itu, kekuasaan Belanda mulai masuk ke Pelalawan, walaupun tidak sampai menempatkan aparat penjajahan di sana.

Sultan Abubakar yang berani itu tidak terpaku sampai di situ saja, beliau terus melakukan kontak dengan para pejuang kemerdekaan, termasuk Sultan Thaha dari Jambi, Tengku Ngah dari Siak, Tuanku Lintau dari Paderi (salah seorang Panglima Perang Paderi, yang kemudian datang ke Pelalawan dan dimakamkan di Pinang Sebatang Pelalawan), dan lain-lainnya.

Tahun 1886 M beliau wafat, digantikan oleh puteranya Tengku Sontol Said Ali.

TENGGU SONTOL SAID ALI (1886-1892 M)

Sultan ini meluaskan kota Pelalawan dari sungai Rasau sampai ke kualitasnya yang disebut "*Ujung Pantai*". Di sana beliau mendirikan istana baru yang dinamakan "*Istana Sayap*" atau "*Istana Ujung Pantai*".

Beliau berupaya pula melanjutkan perjuangannya melawan Belanda dengan mencoba menghubungi Turki sebagai pemasok persenjataan. Usaha ini gagal, karena Belanda memblokir Kuala Kampar dan Kuala Inderagiri yang selalu dipakai sebagai tempat punggah muat persenjataan.

Beliau terkenal rajin bekerja, dan hampir sepanjang harinya dihabiskan di "*Balai Kerapatan*" (Kantor Sultan). Dan akhirnya beliau pun mangkat di Balai itu, dan digelar: "MARHUM MANGKAT DI BALAI"

SYARAIFF HASYIM II (1892-1930 M)

Sultan Hasyim II naik tahta Pelalawan menggantikan ayahandanya tahun 1892. Kebijakan awal yang dilakukan adalah meneruskan perjuangan ayahandanya melawan Belanda dan meneruskan pembangunan "*Istana Ujung Pantai*" atau "*Istana Sayap*".

Selanjutnya beliau membangun pula perkampungan baru, yakni "*Kampung Dalam*" dan "*Kampung Pinang Sebatang*" (yang sebelumnya berupa dusun Pinang Sebatang). Beliau juga dikenal sangat memperhatikan hal ihwal sejarah, budaya dan pendidikan rakyatnya. Untuk itu beliau mendirikan Sekolah Desa antara lain: Sekolah Desa di Pelalawan (1905), Sekolah Pemerintah di Pelalawan (1911), Sekolah Desa di Langgam (1924) dan Sekolah Desa di Serapung (1825). Mendirikan sekolah "*Madrasah Hasyimiah* di Pelalawan (1928) dan sebagainya.

Dalam bidang sosial budaya beliau mendirikan pula "*Dharma Adun Thanyah*", yakni perkumpulan social yang kemudian melahirkan "*Taman Bacaan Pemuda*" dan sebagainya.

Pada masa pemerintahan beliau, pengaruh Belanda semakin kuat, apalagi Belanda mengetahui bahwa beliau termasuk penentangannya. Dengan berbagai cara akhirnya Belanda memaksa Sultan Hasyim untuk merubah

struktur pemerintahan kerajaan Pelalawan dengan mengalih fungsikan "Wazir Berempat" atau "Datuk Berempat" menjadi "Districk" dan para Orang Besar itu menjadi "Districk Hoof"-nya. Maka dilakukan perubahan sebagai berikut:

"Districk Langgam" dikepalai oleh "Datuk Engku Raja Lela Putera", berkedudukan di Langgam.

"Districk Pengkalan Kuras" dikepalai oleh "Datuk Laksemana Mangku Diraja" berkedudukan di Pengkalan Pasir.

"Districk Bunut" dikepalai oleh "Datuk Kampar Samar Diraja" berkedudukan di Pangkalan Bunut.

"Districk Serapung" dikepalai oleh "Datuk Bandar Setia Diraja" (kemudian diganti gelarnya menjadi: "Datuk Bentara") berkedudukan di Serapung (kemudian pindah ke Teluk Meranti).

Perubahan ini bermakna pula, bahwa para Wazir atau Datuk Datuk itu tidak lagi memegang jabatan menurut asalnya, tetapi beralih menjadi Kepala Wilayah. (Dan sesudah Indonesia merdeka, para Datuk yang mengepalai districk itu menjadi Asisten Wedana (Camat), dan daerahnya menjadi Kecamatan).

Sultan Hasyim mangkat Thun 1930 M. Karena putera beliau masih sekolah di Medan, maka diangkatlah Tengku Said Osman bin Tengku Ubaidillah menjadi "Pejabat Sultan" disebut "Tengku Pangeran" atau dikatakan pula "Tengku Regent".

TENGGU SAID OSMAN (1930-1941 M)

Walaupun beliau bukanlah Sultan dalam arti sebenarnya, namun kebijakan dan tanggungjawabnya adalah sama dengan Sultan. Beliau terkenal berbudi mulia, amat mencintai rakyatnya, berjiwa seni dan rajin membangun. Hal ini tercermin dari upaya beliau untuk memajukan pendidikan dengan membangun Sekolah Desa di Bunut (1931), Sekolah Desa di Pengkalan Kuras (1941), dan sebagainya. Pada masa beliau pula lahirnya organisasi kepemudaan di Pelalawan yang bergerak dalam bidang social budaya dan olahraga. Karena baik budi dan banyak jasanya itulah ketika beliau mangkat digelar "MARHUM BUDIMAN".

TENGGU SAID HARUN (1941-1946 M).

Beliau dilantik tahun 1941. Walaupun masa jabatannya sebagai Sultan Pelalawan relatif singkat, namun di zaman beliau pula terjadi banyak peristiwa penting, seperti jatuhnya penjajahan Belanda kemudian digantikan oleh Jepang. Selanjutnya terjadi Perang Kemerdekaan RI dan sebagainya.

Beberapa waktu setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, sultan Said Harun menyampaikan ikrarnya bersama seluruh Orang Besar Kerajaan Pelalawan dan rakyat dari berbagai penjurur kerajaan, yang intinya adalah: *"Menyatakan bahwa Sultan bersama seluruh Orang Orang Besar Kerajaan Pelalawan dan seluruh rakyat kerajaan Pelalawan, menyatakan meleburkan diri ke dalam Negara Republik Indonesia"*. Pernyataan yang amat bersejarah dan penting itu beliau ucapkan tanggal 28 Oktober 1945 dan diulangi lagi tanggal 29 Nopember 1945 di kota Pelalawan.

Ikrar itu bermakna pula berakhirnya kerajaan Pelalawan yang mata rantai kesejarahannya diawali oleh Maharaja Indera tahun 1380 dan diakhiri oleh Sultan Said Harun pada tanggal 28 Oktober 1945.

Atas ketegasan sikap beliau membela RI, maka tahun 1846 beliau diangkat menjadi pegawai RI, diawali dengan menjadi Assisten Wedana Bunut. Selanjutnya tahun 1949, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Riau Selatan Nomor: 6/DTO-49, tanggal 25 Maret 1949, beliau diangkat menjadi *Dirigent Territorial Officier* meliputi daerah Kampar Kiri (Lipat Kain) dan Kampar Kanan (Teratak Buluh) serta seluruh wilayah bekas kerajaan Pelalawan. Jabatan itu lazimnya disebut *"Komandan Pangkalan Grilya"*.

Seusai penyerahan kedaulatan RI 1950 beliau diangkat menjadi Wedana Pelalawan, dan kemudian diangkat menjadi Patih. Tahun 1859 beliau diangkat di Pelalawan, digelar "MARHUM SETIA NEGARA", sebagai cerminan kesetiaan beliau kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan mangkatnya Tengku Said Harun, Sultan Pelalawan terakhir, maka berakhir pulalah Kesultanan di pelalawan.

PROVINSI RIAU

Provinsi Riau secara Administrasi Pemerintahannya dibentuk berdasarkan Undang Undang No.61 Tahun 1958 tentang Pembentukan Provinsi Riau.

Wilayah Provinsi Riau luasnya 329.867,8 Km² Terdiri dari 235.306 Km² (71,33%) lautan (perairan) dan hanya 94.561,6 Km² daratan (28,67%).

Di Kepulauan Riau terdapat 3.214 buah pulau yang tersebar mulai dari perairan Selat Melaka sampai ke Laut Cina Selatan.

Penduduk Riau berjumlah sekitar 4,3 juta jiwa yang terdiri dari berbagai suku dan puak.